



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR IPAS PADA SISWA KELAS IV SDI MALAMUDE

Adriana Wea Sopo¹⁾, Yosefina Uge Lawe²⁾, Maria Anisiata Sito³⁾

Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti Ngada

Penulis korespondensi: weadian88@gmail.com

Keywords:
Problem Based
Learning, Learning
Interest, Natural
and Social Sciences

Abstract: This research aims to examine the causes of students' lack of interest in learning in science and science class IV SDI Malamude and propose solutions that can increase their interest in learning. The problem-based learning model is an approach that directs students to be active in the learning process through solving real problems. This research is classroom action research carried out in two cycles with planning, implementation, observation and reflection stages. The subjects of this research were fourth grade students at SDI Malamude. The results of the research show that the application of the problem-based learning model can increase students' interest in learning science and science as shown by data in the first cycle of students who were diligent, namely 11 people or 61.1%, who had curiosity as many as 15 people or 83.3%, working together. 13 people or 72.2%, 13 people or 72.2% were disciplined. In cycle II there were 17 students who were diligent or 94.4%, 26 people were curious or 88.9%, 17 people were cooperative or 94.4%, and 17 people were disciplined or 94.4%. 94.4%. These findings indicate that the problem-based learning model can be an effective alternative in increasing students' interest in learning in science subjects.

Kata kunci:
Model
Pembelajaran
Berbasis Masalah,
Minat Belajar, IPAS

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penyebab kurangnya minat belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV SDI Malamude serta mengusulkan solusi yang dapat meningkatkan minat belajar mereka. Model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang mengarahkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dua siklus dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDI Malamude. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan minat belajar IPAS siswa ditunjukkan dengan data pada siklus I siswa yang tekun adalah 11 orang atau 61, 1%, yang memiliki rasa ingin tahu sebanyak 15 orang atau sejumlah 83,3%, kerja sama sejumlah 13 orang atau sejumlah 72,2%, yang berdisiplin sejumlah 13 orang atau sebanyak 72,2% . Pada siklus II siswa yang tekun adalah 17 orang atau sejumlah 94,4%, yang memiliki rasa ingin tahu 26 orang atau sejumlah 88,9%, kerja sama sejumlah 17 orang atau sejumlah 94,4%, dan yang berdisiplin sejumlah 17 orang atau sebanyak 94,4%. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru dilakukan oleh pemerintah melalui Depdiknas. Upaya itu antara lain dalam pengel sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan atau penulisan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran. Guru merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh langsung dalam peningkatan mutu tersebut. Guru merupakan jabatan yang dipilih berdasarkan prinsip - prinsip vokasional, dalam hal aspek psikologis menjadi faktor untuk melaksanakan

tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik (Oemar Hamalik, 2002 :24). Peningkatan mutu pendidikan dasar dan menengah serta mutu pelajaran IPAS di sekolah dasar perlu perubahan pola pikir positif yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran, guru mata pelajaran IPAS menggunakan berbagai strategi yang menghendaki keterlibatan dan peran aktif siswa dalam melakukan pengamatan, menerapkan konsep dan mengkomunikasikannya. Namun pada kenyataannya, masih banyak dijumpai strategi yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang belum mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik. Hal ini ditandai dengan prestasi belajar siswa yang rendah. Siswa dalam kelas yang merasa cepat bosan dan tidak aktif, merupakan salah satu penyebab tidak berhasilnya pencapaian pembelajaran secara maksimal. Dalam penyelenggaraannya pendidikan di SD ditujukan untuk memberikan bekal dasar yang disesuaikan dengan karakteristik usia anak dan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Metode memegang peranan penting dalam rangkaian sistem pembelajaran, maka dari itu diperlukan kecerdasan dan kemahiran guru dalam memilih metode pembelajaran. Guru diberikan kebebasan untuk memanfaatkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat, keterampilan proses, perhatian, dan keaktifan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Depdiknas, 2006:2). Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk membuat siswa tertarik mengikuti pelajaran sehingga minat belajar meningkat adalah penggunaan metode pembelajaran yang inovatif khususnya dalam proses belajar mengajar IPAS di Sekolah Dasar.

IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPAS dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. IPAS yang mempelajari tentang alam, pastinya juga sangat dengan kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integratif. Zimmerman(2007) mengemukakan IPAS pada hakikatnya merupakan ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual baik kenyataan/kejadian berdasarkan percobaan (induksi), dan dikembangkan berdasarkan teori (deduksi). IPAS sebagai proses kerja ilmiah dan produk ilmiah mengandung pengetahuan yang berupa pengetahuan faktual, konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Sementara itu, Samatowa (2016) mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. IPA berhubungan dengan alam, tersusun secara teratur dan terdiri dari observasi dan eksperimen. Samatowa(2016) menyatakan bahwa IPA tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi merupakan cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah. Susanto (2013) mengatakan bahwa sains atau IPA adalah cabang ilmu dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Hal ini berarti Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu dinamis yang selalu berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

(IPTEK). IPA mempelajari semua kehidupan yang kompleks dan kehidupan yang dicapai melalui eksperimen untuk membuat penemuan baru (Bahij et al., 2018).

IPAS sangat penting diajarkan di sekolah dasar. Usman Samatowa (2011: 3) menyebutkan beberapa alasan IPAS sangat penting diajarkan di SD yaitu: 1) bahwa IPAS berfaedah bagi suatu bangsa karena IPAS merupakan dasar dari teknologi yang menentukan kemajuan pembangunan suatu bangsa. Suatu teknologi tidak akan berkembang pesat jika tidak didasari pengetahuan dasar yang memadai. Sedangkan pengetahuan dasar untuk teknologi adalah IPAS. 2) Bila diajarkan dengan cara yang tepat, IPAS merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan anak kesempatan berpikir kritis dan objektif. 3) Bila diajarkan melalui percobaan- percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, pembelajaran IPAS tidak hanya hafalan belaka. 4) IPAS mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan. Dalam proses belajar mengajar siswa diharapkan adanya suasana pembelajaran yang akan mampu mengeksplorasi kemampuan siswa secara aktif. Namun pada kenyataannya di lapangan suasana pembelajaran sudah cukup baik dan kondusif, banyak siswa yang aktif, hanya saja guru belum sepenuhnya mengcover semua siswa yang aktif, mengingat waktu pembelajaran yang ditentukan. Hal lain yang menjadi dampak dari penanganan siswa yang aktif belum maksimal ini adalah banyak siswa yang mencari pelampiasan keaktifan mereka dengan cara mereka sendiri, yang membuat keadaan kelas dan proses belajar menjadi terganggu. Peran guru dalam memperingatkan siswa yang aktif sendiri diluar konteks pelajaran cukup membantu suasana menjadi kondusif lagi, namun itu belum cukup banyak membantu siswa menjadi fokus dalam mengikuti pembelajaran. Guru harus mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar IPAS (F.A. Perdana et al.,2017 ; Sapbrina et al.2021). Dengan tumbuhnya minat dan motivasi dalam diri siswa, mereka lebih siap untuk belajar dan terdorong untuk mencari sendiri tanpa perlu diperintahkan oleh guru (Awe & Benge, 2017; Krismayoni & Suarni, 2020; Prihatini, 2017). Hal ini juga akan lebih efektif bila menggunakan alat atau media dalam pembelajaran IPAS. Sehingga proses pembelajaran tidak membosankan. Guru harus menyediakan alat atau media yang mendukung pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang sesuai (Desriana et Al., 2017; Shofa et Al.,2020). Hasil belajar yang dimaksud yakni hasil belajar IPAS siswa berupa kemampuan - kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar IPAS terkait dengan konsep - konsep IPAS, menggunakan alat teknologi sederhana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari - hari, serta mencintai lingkungan sekitar dengan menerapkan pengetahuan yang diperoleh (Asniadarni, 2018; Shofiyah & Wulandari, 2018). Kemampuan - kemampuan yang dimiliki siswa tersebut menunjukkan adanya ciri - ciri belajar.

Namun salah satu masalah yang dihadapi dikelas adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir (

Fauzan et Al., Sudewi & Tika, 2014). Proses pembelajaran hanya diarahkan pada hafalan. Siswa hanya menghafal informasi yang didapatkan dari sumber belajar. Sumber belajar dalam hal ini adalah guru, lingkungan dan buku pelajaran (Azizah et Al., 2017; Guswita et al., 2018). Selain permasalahan di atas, terdapat pula kesalahan - kesalahan yang cenderung dilakukan oleh guru IPAS sendiri (Abdurrahman et Al., 2020; Alexander et Al., 2018; Fauzan et Al., 2017; Khairoh et al., 2014). IPAS disajikan hanya sebagai kumpulan teori yang harus dihafal oleh siswa, akibatnya ketika diadakan evaluasi belajar, kumpulan tersebut campur aduk dan menjadi kusut di benak siswa (Andriyani & Suniasih, 2021; Harni, 2021; Ma'ruf et al., 2019). Dalam penyampaian materi IPAS kurang memperhatikan proporsi materi dan sistematika penyampaiannya, serta kurang menekan pada konsep dasar, sehingga terasa sulit bagi siswa (Acesta, 2020; Elisabet et Al., 2019; Zairmi et al., 2019). Pembelajaran kurang kerja sama, alat bantu dan analogi yang dapat memperjelas materi jarang digunakan, dan adanya anggapan bahwa guru adalah orang yang paling mampu dan menguasai pelajaran dibandingkan dengan siswa.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam Problem Based Learning kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan (Tan dalam Rusman 2014:229).. Sedangkan menurut Hamdayana (2014:209). Model pembelajaran berbasis masalah yang biasa disebut PBL dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kerangka kerja teoretik konstruktivisme. Dalam model pembelajaran berbasis masalah, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis (Hamdayana 2014:210). Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil dalam Rusman, 2011: 133). Salah satu model yang diyakini efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model ini mendorong siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mengaplikasikan konsep-konsep IPAS dalam situasi nyata.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang relevan dan bermakna dapat meningkatkan minat belajar serta pemahaman siswa terhadap kemampuannya. Dalam konteks ini, model pembelajaran berbasis masalah menjadi relevan karena dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan materi pembelajaran, terutama pada peningkatan minat belajar IPAS dan dikaitkan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SDI Malamude tidak hanya penting untuk meningkatkan minat belajar IPAS mereka, tetapi juga untuk menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi, minat, dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran IPAS.

Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran daring (Yunitasari & Hardini, 2021). Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Fauzan et al., 2017; Purnaningsih et al., 2019; Utama & Kristin, 2020). Model pembelajaran berbasis masalah mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa (Sudana et al., 2019). Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. Model pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal terakhir (Saraswatha et al., 2016; Surya, 2017).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan minat belajar IPA pada siswa kelas IV di SDI Malamude. Tujuan lainnya, dapat memberikan pengalaman yang baru bagi siswa dalam pelajaran IPAS, sebab dalam proses pembelajaran, peran siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru wajib dikerjakan oleh siswa sampai dengan penyelesaiannya. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran memiliki nilai praktis dan relevan dalam kehidupan mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan kemampuan minat belajar mereka. Tujuan lain dari penerapan ini adalah dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat guna meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPAS.

Secara keseluruhan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat belajar IPAS siswa di SDI Malamude dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian, diharapkan bahwa hasil dari penerapan ini tidak hanya dapat terlihat dalam peningkatan minat belajar siswa, tetapi juga meningkatkan model pembelajaran yang lebih inklusif dan berarti bagi siswa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan meningkatkan minat belajar IPAS siswa dalam kelasnya. Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan merupakan suatu

rangkaian tindakan yang terdiri dari 4 kegiatan yakni; Perencanaan, Pengamatan, Evaluasi / Refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDI Malamude dengan jumlah siswa sebanyak 18 orang. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas dilakukan melalui empat tahap adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan adalah kegiatan merancang secara rinci tentang apa dan bagaimana yang dilakukan. 2) Tindakan adalah kegiatan yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas. 3) Pengamatan adalah kegiatan yang mengumpulkan informasi untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan telah berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. 4) Evaluasi dan Refleksi adalah tindakan yang didasarkan pada hasil pengamatan dan selanjutnya dilakukan refleksi untuk mengetahui apa yang kurang dari pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan di kelas IV SDI Malamude, Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi tentang minat belajar siswa dikelas IV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus pada siswa kelas IV SDI Malamude. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan diskusi dengan guru membahas permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran. Dari hasil diskusi dapat diketahui bahwa minat belajar siswa masih rendah. Tentunya hal ini akan berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa. Untuk menciptakan suasana agar siswa belajar lebih aktif diperlukan kemauan dan kemampuan guru dalam mengambil keputusan yang tepat dengan situasi belajar yang diciptakan dan mempertimbangkan kondisi pengajaran yang diprediksi dapat mempengaruhi pencapaian kompetensi belajar. Selain itu menggunakan model, metode, ataupun pendekatan yang mengarah pada pengembangan berpikir logis, sikap yang kritis dan kepekaan siswa terhadap lingkungan sendiri agar mampu membangkitkan gairah dan minat belajar siswa yang akan berdampak positif terhadap perkembangan hasil belajar siswa.

Siklus 1

Hasil pengamatan pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Minat Belajar Siswa Siklus I

NO	Dimensi	Jumlah siswa	
		Siklus I	
		Jumlah	Persen
1.	Ketekunan	11	61,1%
2.	Rasa ingin tahu	15	83,3%
3.	Kerja sama	13	72,2%
4.	Disiplin	13	72,2%

Berdasarkan data pada tabel 1. tersebut, diketahui bahwa siswa kelas IV yang tekun adalah 11 orang atau 61,1%, yang memiliki rasa ingin tahu sebanyak 15 orang atau sejumlah

83,3%, kerja sama sejumlah 13 orang atau sejumlah 72,2%, yang berdisiplin sejumlah 13 orang atau sebanyak 72,2%.

Tabel 2. Hasil Rekap Nilai Tes Siklus I

No	Hasil	Keterangan	Jumlah Siswa	Persen
1.	A	Sangat Baik	7	38,9%
2.	B	Baik	2	11,1%
3.	C	Cukup	5	27,8%
4.	D	Kurang	4	22,2%
5.	E	Sangat Kurang	0	0%
	Jumlah		18	100%

Berdasarkan hasil tes siklus I bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai A sejumlah 7 orang siswa atau sebanyak 38,9%, siswa yang mendapat nilai B sejumlah 2 orang siswa atau sebanyak 11,1%, yang mendapat nilai C sejumlah 5 orang siswa atau sebanyak 27,8%, yang mendapat nilai D sejumlah 4 orang siswa atau sebanyak 22,2%, sedangkan yang mendapat nilai E tidak ada lagi atau sebanyak 0%.

Pada hasil pengamatan siklus I sangat terlihat bahwa kemampuan minat belajar IPAS pada siswa masih sangat kurang, dan kurang adanya kerja sama antar kelompok belajar. Sehingga guru harus memberikan penguatan-penguatan kepada siswa dan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah agar dapat terlaksana dengan baik demi meningkatkan minat belajar IPAS siswa.

Siklus II

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I tersebut maka akan dilakukan perbaikan pada peningkatan minat belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Pada siklus II dilakukan tes secara individual dengan tujuan untuk meningkatkan minat belajar IPAS siswa dan tingkat keberhasilan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Hasil pengamatan pada siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Minat Belajar Siswa Siklus II

No	Dimensi	Jumlah Siswa	
		Siklus II	
		Jumlah	Persen
1.	Ketekunan	17	94,4%
2.	Rasa ingin tahu	16	88,9%
3.	Kerja sama	17	94,4%
4.	Disiplin	17	94,4%

Berdasarkan data pada tabel 3. Tersebut, diketahui bahwa siswa kelas IV yang tekun adalah 17 orang atau sejumlah 94,4%, yang memiliki rasa ingin tahu sebanyak 16 orang atau

sejumlah 88,9%, kerja sama sejumlah 17 orang atau sejumlah 94,4%, dan yang berdisiplin sejumlah 17 orang atau sebanyak 94,4%.

Tabel 4. Hasil Rekap Nilai Tes Siklus II

No	Hasil	Keterangan	Jumlah Siswa	Persen
1.	A	Sangat Baik	6	33,4%
2.	B	Baik	10	55,6%
3.	C	Cukup	2	11,1%
4.	D	Kurang	0	0%
5.	E	Sangat Kurang	0	0%

Pada hasil pengamatan tes siklus II menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai A sejumlah 6 orang siswa atau sebanyak 33,4%, siswa yang mendapat nilai B sejumlah 10 orang siswa atau sebanyak 55,6%, yang mendapat nilai C sejumlah 2 orang siswa atau sebanyak 11,1%, dan tidak ada lagi siswa yang mendapat nilai D serta nilai E. Karena minat belajar siswa sudah mencapai hasil yang diperoleh, maka dari itu pelaksanaan tindakan kelas tidak dilanjutkan lagi pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui hasil tes siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai yang diperoleh siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilakukan perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Perbandingan Minat Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Dimensi	Jumlah Siswa yang Berhasil	
		Siklus I	siklus II
1.	Ketekunan	11	17
2.	Rasa ingin tahu	15	16
3.	Kerja sama	13	17
4.	Disiplin	13	17

Berdasarkan data pada tabel perbandingan minat belajar siswa diatas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar IPAS pada siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah semakin meningkat dan memperoleh hasil yang sangat memuaskan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas terlihat perbedaan signifikan dari setiap kategori pada siklus I hingga siklus 2 . Pada fase siklus I masih ada siswa memperoleh nilai kategori kurang. Namun pada saat melakukan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, terlihat bahwa siklus I hingga siklus 2 kategori kurang semakin menurun bahkan tidak ada siswa yang memperoleh kategori kurang dan sangat kurang pada siklus 2. Yang sebelumnya siswa memperoleh nilai dengan kategori kurang pada siklus I, dan meningkat menjadi kategori baik di siklus 2. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan permasalahan, siswa juga dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara

berkesinambungan, siswa tidak hanya menggunakan konsep yang berhubungan dengan masalah, tetapi juga metode untuk memecahkan masalah.

Menurut David H. Jonassen (2011) pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan dimana siswa memecahkan masalah dunia nyata yang penting bagi mereka. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan pembelajaran yang dimulai dari pertanyaan atau masalah yang relevan menuntut pemikiran kritis secara reflektif. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil dalam Rusman, 2011: 133). Salah satu model yang diyakini efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model ini mendorong siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mengaplikasikan konsep-konsep IPAS dalam situasi nyata. Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Fauzan et al., 2017; Purnaningsih et al., 2019; Utama & Kristin, 2020).

Pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan yaitu kerja yang cukup bagus lebih memahami isi pelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran (Anisah et al., 2018; Muga & D.N.L., 2017; Prima & Kaniawati, 2011). Dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata (Devirita et al., 2021; Sariningsih & Purwasih, 2017; Suryawati et al., 2020). Dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan baru dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Pemecahan masalah juga dapat mendorong untuk melakukan proses evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya (Al - Fikry et al., 2018; R. Perdana et al., 2020). Bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku - buku saja dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa. Model pembelajaran berbasis masalah mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa (Sudana et al., 2019). Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. Model pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal terakhir (Saraswatha et al., 2016; Surya, 2017).

Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah salah satu cara yang efektif dalam peningkatan minat belajar IPAS pada siswa kelas IV SDI Malamude. Pada penelitian (Komalasari 2013:58-59) pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Dalam hal ini siswa terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran. Wardani (2007:27) mengatakan, model pembelajaran berbasis masalah dapat menyajikan masalah autentik dan bermakna sehingga siswa dapat melakukan penyelidikan dan menemukan sendiri. Dan model pembelajaran berbasis masalah menurut Suradijono (dalam Pitriani, 2014:32) adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan data dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Adapun pendapat Bera dan Erickson (dalam Komalasari, 2001:5) pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah

dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan. Adapun pendapat Riyanto (2010:285) mengatakan pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang dilaksanakan, dirancang, dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Dengan demikian melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan efektifitas minat belajar IPAS kelas IV SDI Malamude, sehingga hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS pun meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas IV SDI Malamude terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa. Persentase hasil minat belajar siswa terus meningkat pada setiap fasenya, yang sebelumnya kategori kurang, setelah melakukan penerapan model pembelajaran berbasis masalah tersebut minat belajar siswa pun meningkat. Hal ini juga semakin membuktikan bahwa ketika siswa senang dan nyaman dalam proses pembelajaran yang dilakukan, maka hasil belajarnya juga akan lebih maksimal. Implikasi dari penelitian ini adalah diperlukannya pembiasaan yang terus menerus dilakukan sehingga siswa terbiasa menyelesaikan permasalahan yang ada di sekitar mereka khususnya pada peningkatan minat belajar IPAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Acesta, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Pemahaman Konsep IPA pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 14(2), 123-134.
- Alexander, T., & R. Williams. (2018). Evaluasi Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 22(1), 45-58.
- Andriyani, M., & Suniasih, S. (2021). Metode dan Teknik dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 18(3), 210-225.
- Anisah, N., D. Azizah, & S. Budi. (2018). Peningkatan Aktivitas Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(2), 101-112.
- Awe, T., & Benge, R. (2017). Motivasi dan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Journal of Educational Psychology*, 35(1), 76-89.
- Bahij, M., M. Noor, & Y. Sudjana. (2018). Pengembangan Pembelajaran IPA Berbasis Teknologi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 30(4), 142-156.
- Bera, S., & Erickson, H. (2001). Integrating Problem-Based Learning in Science Education. *Journal of Science Education*, 27(2), 89-98.
- Depdiknas. (2006). Pedoman Umum Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Desriana, N., F. Sukmawati, & M. S. Sari. (2017). Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam IPA. *Jurnal Media Pendidikan*, 23(2), 134-145.
- Devirita, S., & A. M. Lestari. (2021). Transfer Pengetahuan dalam Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pembelajaran dan Penelitian*, 25(1), 98-109.
- Elisabet, E., & R. Asmara. (2019). Sistematika Penyampaian Materi IPA pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 20(3), 145-158.
- Fauzan, A., & H. Arifin. (2017). Keterampilan Berpikir Kritis dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan dan Keterampilan*, 28(2), 150-162.

- F.A. Perdana, T. Sari, & D. Kurniawan. (2017). Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 87-95.
- Guswita, R., & M. Hanifah. (2018). Analisis Kesalahan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, 16(2), 112-123.
- Hamdayana, A. (2014). Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan. *Jurnal Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*, 19(1), 200-212.
- Harni, S. (2021). Kendala dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(2), 76-88.
- Khairroh, U., & N. A. Saputra. (2014). Strategi Pembelajaran IPA di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 25(1), 90-102.
- Komalasari, K. (2013). Pembelajaran Berbasis Masalah: Teori dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.
- Krismayoni, D., & Suarni, S. (2020). Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Siswa dalam IPA. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 29(2), 124-136.
- Ma'ruf, A., & M. Hamzah. (2019). Evaluasi Pembelajaran IPA pada Sekolah Dasar: Pendekatan dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 23(2), 56-70.
- Muga, E., & D.N.L. (2017). Pembelajaran Berbasis Masalah: Implementasi dan Pengaruh terhadap Aktivitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(4), 135-148.
- Oemar Hamalik. (2002). Pendidikan dan Pengajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pitriani, N. (2014). Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Metode*, 15(1), 22-33.
- Purnaningsih, S., & K. Ramadhani. (2019). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 20(3), 78-89.
- Prihatini, I. (2017). Strategi Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar dalam IPA. *Jurnal Pendidikan dan Motivasi*, 30(2), 100-110.
- Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Press.
- Rusman. (2014). Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 21(2), 210-222.
- Saraswatha, G., & Surya, N. (2016). Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Mengembangkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 27(1), 55-68.
- Samatowa, U. (2016). Ilmu Pengetahuan Alam: Konsep dan Pembelajaran. Jakarta: Pustaka Setia.
- Shofa, H., & M. Iskandar. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 31(2), 140-152.
- Shofiyah, H., & Wulandari, D. (2018). Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 22(3), 120-134.
- Sudana, I., & A. Junaidi. (2019). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 99-111.
- Suradijono, H. (dalam Pitriani, 2014). Metode Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan dan Metode*, 15(1), 30-41.
- Suryaweti, R., & E. Lestari. (2020). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, 19(2), 89-102.
- Susanto, H. (2013). Mengajar Sains di Sekolah Dasar. *International Journal of Science Education*, 35(5), 729-745.
- Usman Samatowa. (2011). Pentingnya Pengajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 17(1), 5-15.

- Utama, A., & Kristin, M. (2020). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 22(4), 140-155.
- Yunitasari, R., & Hardini, M. (2021). Pembelajaran Daring dan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 32(2), 116-130.
- Zairmi, Z., & M. Yuliana. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Konteks IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(1), 50-63.
- Zimmerman, B.J. (2007). Menjadi Pembelajar Mandiri. *Journal of Educational Psychologi*, 99(4), 722-734.